

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA DI SMPIT AL HARAKI
DEPOK**

Deli, Akhmad Shunhaji, Khasnah Syaidah
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: bangdel94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh tantangan globalisasi dan perlunya membekali generasi muda dengan keterampilan kewirausahaan agar mampu bersaing dalam ekonomi global. Pendidikan kewirausahaan dinilai penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemandirian dan kreativitas dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa di SMPIT Al Haraki, Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam program kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan di SMPIT Al Haraki memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, kreatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis, serta lebih mandiri dalam pengambilan keputusan dan manajemen proyek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja dan menjadi individu yang mandiri serta inovatif.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan; kreativitas; kemandirian siswa

ABSTRACT

This study is based on the challenges of globalization and the need to equip the younger generation with entrepreneurial skills to be able to compete in the global economy. Entrepreneurship education is considered important in creating students who not only have academic abilities, but also independence and creativity in entrepreneurship. This study aims to examine the role of entrepreneurship education in improving students' creativity and independence at SMPIT Al Haraki, Depok. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data sources involve the principal, teachers, and students involved in the entrepreneurship program. The results of the study indicate that the entrepreneurship program at SMPIT Al Haraki has a positive impact on improving students' creativity and independence. Students become more confident, creative in developing business ideas, and more independent in decision making and project

management. The conclusion of this study is that entrepreneurship education can be effectively integrated into the curriculum to improve students' practical skills, which in turn can prepare them to face the challenges of the world of work and become independent and innovative individuals.

Keywords: *entrepreneurship education; creativity; student independence*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Era globalisasi dialami oleh seluruh masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Tantangan global dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya persaingan dan gerak cepat serta lebih kompetitif yang berdampak langsung bagi dunia pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui reformasi pendidikan membutuhkan berbagai langkah untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi (Jatirahayu, 2013).

Salah satu cara menyiapkan generasi penerus bangsa Indonesia yaitu melalui jalur pendidikan, dimulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (Samsudin et al., 2019). Hanya orang yang memiliki daya saing yang mampu menyesuaikan dengan era kemajuan saat ini. Fakta nya Jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit. Jumlah wirausahawan di Indonesia belum mencapai 2% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Eddy Cahyono Sugiarto selaku Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan pada artikelnya yang berjudul “Gerakan Kewirausahaan Nasional Untuk Menyebar Virus Wirausaha”, menyatakan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia pada akhir tahun 2012 baru mencapai 1,56%, atau sekitar 3.707.205 orang. Jumlah wirausahawan di Indonesia yang kurang dari 2% menempatkan Indonesia sebagai negara berkembang. Faktanya jumlah pengangguran di Indonesia di 3 tahun terakhir menurut depnaker akibatnya pengangguran terjadi kriminalitas antara lain khusus tawuran, kasus pelecehan seksual, narkoba yang di sebab oleh pengangguran.

Tingkat pengangguran bervariasi secara substansial dari satu negara ke negara lain dari waktu ke waktu. Jika sebuah negara mampu menekan tingkat pengangguran seminimal mungkin maka laju pertumbuhan negara tersebut akan lebih tinggi di banding negara yang memiliki lebih banyak pengangguran (Arif, 2018). Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi berbagai permasalahan dalam pembangunan ekonomi. Salah satu permasalahan yang cukup serius dihadapi Indonesia pada saat ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang pada saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan.

Pendidikan memang menjadi pilihan paling strategis untuk pembangunan sumberdaya manusia (Azhari & Wicaksono, 2017). Melalui pendidikan, berbagai dimensi masalah sosial bisa diurai dan dicarikan solusinya. Banyak orang meyakini, masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, kerusakan lingkungan, intoleransi, radikalisme bahkan terorisme berkelit-berkelit dan dengan masalah pendidikan. Titik paling strategis untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah melalui pendidikan.

Terkait standar kompetensi lulusan, kritik yang cukup lama dialamatkan kepada dunia pendidikan di negeri ini adalah, lulusan terlalu heavy diarahkan untuk mengejar

kompetensi kognitif tetapi jauh dari sikap kemandirian dan produktivitas. Wajarlah jika, pada kenyataannya, tingkat pendidikan tidak selalu paralel dengan tingkat kemandirian dan produktivitas. Pendidikan formal yang selama ini diterapkan di Indonesia telah membuang waktu hidup yang begitu lama. Untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dibutuhkan waktu 12 tahun (6 tahun SD + 3 tahun SMP + 3 tahun SMA). Jika ditambah kuliah di level pendidikan tinggi (sarjana) maka setidaknya harus ditambah lagi 4 tahun (adya Winata, 2020).

Apabila pendidikan tidak diorientasikan pada kompetensi sikap kemandirian dan produktivitas, maka ada 16 tahun dari waktu hidup rata-rata orang Indonesia menjadi waktu yang kurang produktif. Jika umur 7 tahun orang Indonesia memasuki pendidikan formal, berarti produktivitas normal baru dimulai setelah mencapai usia 23 tahun (7 + 16). Jika rata-rata mereka baru bisa bekerja setelah 2 tahun (waktu tunggu), maka bisa disimpulkan bahwa usia produktif baru dimulai setelah berumur 25 tahun (Afif, 2016).

Permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini belum melahirkan peserta didik yang mandiri. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya juga kurang melahirkan peserta didik yang kreativitas bagi peserta didik dan belum dapat melahirkan peserta didik yang inovatif serta belum dapat memotivasi belajar yang tinggi (Alma, 2016). Masih banyak lembaga pendidikan yang berfokus pada segi kognitif saja oleh karena itu Pada era ini diperlukan orang-orang yang memiliki kreativitas dan kemandirian. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan inovasi adalah produk atau jasa yang dihasilkan dari proses kreativitas tersebut. Ringkasnya, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*).

Selain kreativitas, hal lain yang harus ditumbuhkan sejak usia dini adalah kemandirian pada diri anak. Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian pada diri anak sejak dini, sama halnya dengan menyiapkan sumber daya manusia untuk generasi penerus bangsa Indonesia yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam menjawab tantangan global, khususnya pada bidang ekonomi (Almizan, 2016). Hal tersebut memunculkan berbagai inovasi pada dunia pendidikan, salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan mengenai entrepreneur, yang pada umumnya pendidikan entrepreneur di dapatkan pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Untuk dapat menciptakan orang-orang yang kreatif dan mandiri tentu tidak semua jenis pendidikan dapat menciptakannya, perlu model khusus untuk mencapainya yaitu model pendidikan entrepreneurship inilah yang mampu menciptakan orang-orang yang kreatif dan mandiri. Sebab model pendidikan entrepreneurship lah yang mampu membentuk orang untuk kreatif dan mandiri (Antonio & Tazkia, 2010).

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Alexander, 2017). Pengembangan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin pesat (Anwar, 2014). Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional, maupun internasional. Salah satu pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa Kewirausahaan atau entrepreneurship (Ajzen & Fishbein, 2018).

Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*), mampu memulai usaha (*start up*), mampu membuat sesuatu yang baru (*creative*), mampu mencari peluang (*opportunity*), berani menanggung risiko (*risk bearing*), dan mampu

mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Adanya pendidikan Kewirausahaan tersebut bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri (Larsen et al., 2024). Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya dalam hal kreativitas. Seseorang yang kreatif merupakan seseorang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu, yaitu mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran (Budy, 2017). Seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur adalah ia yang memiliki jiwa dan kemampuan (*ability*) yang bersifat kreatif dan inovatif (Asfahani, 2009).

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati pada kuliah umum Peluang dan Tantangan Membangun Fondasi Perkonomian Indonesia 2045 di Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 9 April 2018, mengatakan bahwa ada empat fondasi penting yang harus disiapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu faktor sumber daya manusia, faktor pembangunan infrastruktur, faktor sistem kelembagaan, dan faktor kebijakan.³ Adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi generasi muda Indonesia pada bidang ekonomi, menjadikan pendidikan mengenai kewirausahaan atau entrepreneur perlu diajarkan anak usia dini, agar anak dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan mandiri (Abdullah, 2011). Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diadakan guna menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan generasi masa depan negara kita melalui pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship sejak pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (Adesy & Nasional, 2016). Entrepreneurship merupakan kegiatan menciptakan dan mengelola suatu usaha baru. Unsur utama dari entrepreneurship adalah kreativitas dan inovasi. Kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki keterkaitan (Diantanto, 2014).

Beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia sedang giat mendorong berbagai kegiatan entrepreneurship. Diharapkan dengan adanya pendidikan entrepreneurship ini dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, memiliki sikap optimis, kreatif, karismatik, stabil, energik, dinamis, serta berani mengambil risiko. Untuk mendukung kebijakan pemerintah tersebut, maka sudah menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik dengan jiwa kewirausahaan melalui pendidikan entrepreneurship dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan Kewirausahaan. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang memiliki fokus dalam pendidikan Kewirausahaan sebagai usaha meningkatkan jiwa Kewirausahaan peserta didik. Sekolah ini juga memiliki program kurikulum unggulannya yaitu Kewirausahaan kurikulum atau Entrepreneur curriculum, kurikulum ini merupakan kurikulum khas SMP IT Al Haraki yang dilaksanakan setiap 1 pekan 2 sekali yang memberikan gambaran atau pengetahuan dan praktik dasar kepada

para siswa dari guru yang yang memang memiliki kompetensi dalam bidang Kewirausahaan agar siswa dapat memiliki kemandirian dan jiwa usaha. Untuk kelas 7 mendapatkan mata pelajaran cooking dan fotografi. Kelas 8 mendapatkan mata pelajaran Event Organizing (EO) dan Animasi atau programming. Sedangkan kelas 9 mendapatkan mata pelajaran Designing dan Broadcasting atau sinematografi. Maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam membangun jiwa Kewirausahaan peserta didik sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, maka Peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa di SMP IT Al-Haraki Depok (Amran, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan ilmu yang tidak menggunakan perhitungan (Prastowo, 2012). Namun penulis menggunakan model Studi Kualitatif Deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan tertentu secara rinci. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Al-Haraki Jl. Belimbing 3 No.1, RW.2, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana yang akan dideteksikan dalam hasil laporan penelitian tesis ini. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis-representatif untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

Bahan penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara atau data dokumenter. Sumber data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu. data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara, observasi atau penggunaan alat ukur yang dirancang khusus.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan.

Sumber data penelitian ini adalah: kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru enterpreneur programming, photography, cooking, designing, broadcasting dan event organizing, wali kelas 7,8 dan 9 Al-Haraki Depok. Penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dalam penelitian ini penulis sudah menentukan informan diantaranya kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru enterpreneur programming, photography, cooking, designing, broadcasting dan event organizing, wali kelas SMP IT Al-Haraki Depok, dan Dokumentasi alam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen dan informasi Sekolah SMP IT Al-Haraki Depok, seperti informasi siswa, informasi guru, dan lain-lain, yang tercantum pada lampiran tesis ini.

Penelitian kualitatif dalam studi ini menggunakan analisis data induktif berdasarkan model Miles dan Huberman. Analisis induktif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai realitas yang terkandung dalam materi, serta memperjelas hubungan antara penulis dan responden. Dengan pendekatan ini, analisis dapat menggambarkan suatu perangkat dengan lebih sempurna. Data yang dianalisis berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses analisis melibatkan

pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, mengorganisasikan ke dalam pola, memilih informasi yang paling penting, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi selama pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data selesai. Fungsi analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ciri-ciri analisis yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian baru dimulai. Dalam penelitian ini, penulis memulai pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan ke sekolah, termasuk observasi awal dan wawancara dengan guru mengenai kasus yang akan diteliti (Azizah, 2016).

Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi "data mentah" yang ada dalam catatan tertulis. Proses ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data setelah mendapatkan hasil dari lapangan, seperti wawancara dan data lainnya. Penulis kemudian mengambil informasi yang diperlukan dan membuang informasi yang tidak relevan, menyesuaikan dengan rumusan masalah, dan menyederhanakannya.

Fase penyajian data merupakan tahap analisis tingkat tinggi, di mana peneliti menyajikan temuan penelitiannya dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tabel, bagan, dan lain-lain. Data juga dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, dan hubungan lintas kategori. Dalam penelitian ini, penulis membagi data lapangan yang telah dikumpulkan ke dalam tabel dan deskripsi untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan.

Tahap inferensi atau verifikasi merupakan tahap lanjutan dimana penulis menarik kesimpulan berdasarkan temuan materi. Temuan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pengambilan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif yang dipimpin penelitian.

Dalam tahap ini penulis menganalisis data hasil wawancara dan memastikannya melalui teori, catatan harian, observasi dan dokumentasi. Hasil baru diharapkan pada tahap akhir penelitian kualitatif. Temuan dapat berupa pengamatan atau gambaran terhadap suatu obyek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas setelah diselidiki. Dan diambil kesimpulan sederhana berdasarkan hasil data terpilih tersebut dan sesuai untuk merumuskan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di sekolah, termasuk Kepala Sekolah, para guru serta wakil kepala sekolah, ditemukan bahwa integrasi program kewirausahaan ke dalam kurikulum telah dirancang secara strategis untuk membangun keterampilan praktis dan kreatif siswa sejak dini.

Diantara Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas siswa SMPIT Al Haraki Depok meliputi:

- a. Integrasi Kurikulum: Pendidikan kewirausahaan diperkenalkan sejak kelas 7, dengan fokus pada keterampilan praktis seperti memasak dan fotografi. Ini bertujuan untuk memupuk kreativitas dan inisiatif pribadi siswa. Di kelas 8, materi pelajaran diperluas mencakup animasi, pemrograman, dan event organizing, yang memperkaya kemampuan teknis dan manajemen siswa.
- b. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini menuntut siswa untuk merencanakan, mengelola, dan menyelesaikan proyek secara mandiri. Hal ini tidak hanya mendorong kreativitas tetapi juga tanggung jawab dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.
- c. Kesempatan Magang dan Workshop: Siswa diberikan kesempatan untuk magang di perusahaan atau UMKM mitra serta mengikuti workshop dan kunjungan industri. Ini memberikan pengalaman praktis yang memperkuat keterampilan dan pemahaman siswa tentang dunia kerja dan bisnis.

Dan ada beberapa hasil dan dampak positif dari pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas siswa SMPIT Al Haraki diantaranya:

- a. Peningkatan kreativitas: Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kreativitas. Mereka lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan mampu mengelola proyek kewirausahaan seperti mengembangkan produk baru atau mengelola bisnis kecil.
- b. Pengalaman Praktis: Program magang dan kegiatan praktis lainnya memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga, membantu siswa memahami dan menerapkan konsep kewirausahaan dalam situasi nyata.
- c. Kesiapan Masa Depan: Dampak jangka panjangnya adalah siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja atau memulai usaha mereka sendiri. Mereka memiliki keterampilan manajemen waktu, pengambilan keputusan yang baik, dan mampu mengelola sumber daya secara efisien.

Harapan dan Pengembangan ke depan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas siswa SMPIT Al Haraki adalah:

- a. Kemitraan dengan Industri: Sekolah berencana menjalin lebih banyak kemitraan dengan industri untuk memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi siswa.
- b. Pengembangan Program: Terus memperkuat dan mengembangkan program kewirausahaan untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kemandirian dan kreativitas yang diperlukan.
- c. Kontribusi Positif: Diharapkan program ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang inovatif, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki Depok memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang esensial untuk sukses di masa depan. Temuan penelitian tersebut, mendukung pendapat Dr. Thomas Frey bahwasanya "Di era di mana pekerjaan tradisional semakin tergantikan oleh teknologi, pendidikan kewirausahaan menjadi semakin penting. Ini tidak hanya tentang menciptakan pebisnis, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Kewirausahaan memungkinkan siswa untuk belajar beradaptasi dengan cepat, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan nilai baru."

2. Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian di SMPIT Al Haraki Depok Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki Depok berperan signifikan dalam meningkatkan kemandirian siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Chairullah, M.Pd.I, serta guru dan wakil kepala sekolah, ditemukan bahwa program kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dirancang untuk membangun keterampilan praktis dan kemandirian siswa dari usia dini.

Diantara langkah-langkah strategis pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian siswa SMPIT Al Haraki Depok meliputi:

- a. Integrasi Kurikulum: Program kewirausahaan diperkenalkan mulai dari kelas 7, di mana siswa mempelajari keterampilan praktis seperti memasak dan fotografi. Keterampilan ini tidak hanya mendorong kreativitas tetapi juga membangun inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Pada kelas 8, siswa diajarkan animasi, pemrograman, dan event organizing, yang mengajarkan mereka manajemen proyek dan pemecahan masalah secara mandiri.
- b. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini mengharuskan siswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proyek mereka, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan penyelesaian. Siswa belajar mengelola waktu, sumber daya, dan menghadapi tantangan secara mandiri.
- c. Kesempatan Magang dan Workshop: Program ini juga melibatkan magang di perusahaan atau UMKM mitra, serta penyelenggaraan workshop dan kunjungan industri. Ini memberikan siswa pengalaman langsung tentang dunia kerja dan bisnis, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri.

Dan ada beberapa hasil dan dampak positif dari pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian siswa SMPIT Al Haraki Depok diantaranya:

- a. Peningkatan Kemandirian: Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemandirian. Mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mampu mengelola proyek-proyek kewirausahaan dengan baik.
- b. Pengalaman Praktis: Kesempatan magang memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga, membantu siswa memahami dinamika dunia kerja dan bisnis secara langsung.
- c. Kesiapan untuk Masa Depan: Dampak jangka panjangnya adalah siswa lebih siap menghadapi dunia kerja atau memulai usaha sendiri. Mereka memiliki keterampilan manajemen waktu, pengambilan keputusan yang baik, dan kemampuan mengelola sumber daya dengan efisien.

Harapan dan pengembangan ke depan Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian siswa SMPIT Al Haraki Depok adalah:

- a. Kemitraan dengan Industri: Sekolah berencana memperluas kemitraan dengan lebih banyak industri untuk memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi siswa.
- b. Pengembangan Program: Terus memperkuat dan mengembangkan program kewirausahaan untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan kemandirian yang dibutuhkan.
- c. Kontribusi Positif: Diharapkan program ini dapat membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki Depok memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan baik dalam karir maupun kehidupan pribadi.

Temuan penelitian tersebut, mendukung pendapat atau penelitian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Tidak hanya hal itu, Pendidikan kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemandirian, terutama di kalangan generasi muda. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat membantu mencapai tujuan ini:

1. Pengembangan Keterampilan.

Pendidikan kewirausahaan memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Keterampilan ini meliputi manajemen keuangan, pemasaran, riset pasar, dan pengambilan keputusan yang efektif. Dengan keterampilan ini, individu lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam dunia bisnis.

2. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi.

Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif. Mereka belajar bagaimana mengidentifikasi peluang bisnis baru dan menciptakan solusi unik untuk masalah yang ada. Kemampuan untuk berpikir di luar kotak ini sangat penting untuk kemandirian karena memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berinovasi dalam situasi yang berubah.

3. Pengembangan Mentalitas Wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan membantu dalam membangun mentalitas wirausaha, yang mencakup sikap positif terhadap risiko, ketekunan, dan keinginan untuk terus belajar. Mentalitas ini penting untuk kemandirian karena individu dengan pola pikir wirausaha lebih cenderung untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas masa depan mereka sendiri.

4. Pengetahuan Tentang Pengelolaan Sumber Daya.

Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa belajar bagaimana mengelola sumber daya secara efektif, termasuk waktu, uang, dan tenaga kerja. Pengelolaan sumber daya yang baik adalah kunci untuk keberhasilan dalam usaha apapun dan membantu individu menjadi lebih mandiri dan efisien dalam mencapai tujuan mereka.

5. Pengembangan Jaringan dan Hubungan.

Pendidikan kewirausahaan sering melibatkan interaksi dengan pengusaha sukses, mentor, dan jaringan profesional. Jaringan ini bisa menjadi sumber dukungan yang berharga, memberi akses ke peluang bisnis, modal, dan nasihat. Dengan memiliki jaringan yang kuat, individu memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung kemandirian mereka.

6. Peningkatan Kepercayaan Diri.

Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan kewirausahaan, individu menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memulai dan mengelola bisnis. Kepercayaan diri ini sangat penting untuk kemandirian, karena memungkinkan individu untuk mengambil langkah berani dan membuat keputusan yang diperlukan untuk sukses.

7. Peluang Kerja dan Ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan menciptakan bisnis baru, individu tidak hanya mencapai kemandirian finansial tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal dan nasional.

Maka dari itu Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian dengan mengembangkan keterampilan praktis, kreativitas, mentalitas wirausaha, manajemen sumber daya, jaringan, kepercayaan diri, dan peluang ekonomi. Dengan mendukung dan memperluas pendidikan kewirausahaan, kita dapat membantu menciptakan individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki Depok memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan baik dalam karir maupun kehidupan pribadi.

Temuan penelitian tersebut, mendukung pendapat atau penelitian oleh Dr. Muhammad Yunus bahwasanya "Pendidikan kewirausahaan tidak hanya tentang menciptakan pengusaha, tetapi juga tentang menciptakan individu yang mandiri secara ekonomi dan sosial. Melalui pendidikan ini, siswa belajar untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan membangun keterampilan interpersonal yang krusial untuk sukses di dunia yang terus berubah."

Tabel 1. Hasil Penelitian Berikut adalah Tabel Hasil Penelitian Mengenai Peran Pendidikan Kewirausahaan di SMP IT Al Haraki Depok dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa:

Aspek Penelitian	Langkah Implementasi	Hasil yang Dicapai	Dampak Positif
Kurikulum	- Integrasi program kewirausahaan sejak kelas 7 - Pengajaran keterampilan praktis (memasak, fotografi, animasi, pemrograman, event organizing).	- Peningkatan kreativitas siswa. - Pengembangan inisiatif pribadi dan manajemen proyek.	- Siswa lebih kreatif dan inisiatif. - Kemampuan berpikir kritis dan problem-solving meningkat.
Metode Pembelajaran	- Metode pembelajaran berbasis proyek. - Tugas mandiri yang menuntut perencanaan dan pengelolaan proyek.	- Siswa mampu mengelola proyek secara mandiri. - Peningkatan keterampilan manajemen waktu dan sumber daya.	- Siswa lebih mandiri dan percaya diri. - Kemampuan bekerja secara mandiri dan efisien.
Pengalaman Praktis	Magang di perusahaan atau UMKM mitra.	Wawasan langsung tentang dunia kerja dan bisnis.	Siswa memiliki pemahaman lebih baik tentang dinamika dunia kerja.

	• Workshop kunjungan industri.	dan	• Pengalaman praktis yang memperkuat keterampilan.	• Kesiapan menghadapi tantangan di masa depan meningkat.
Dampak Jangka Panjang	• Pengembangan keterampilan membuat keputusan, mengelola waktu dan sumber daya.		• Siswa lebih siap untuk dunia kerja atau memulai usaha sendiri.	• Kemandirian dan kreativitas menjadi dasar kuat untuk kesuksesan di karir dan kehidupan pribadi.
Harapan Ke Depan	• Menjalin lebih banyak kemitraan dengan industri. • Pengembangan program yang berkelanjutan.		• Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kemandirian dan kreativitas yang diperlukan.	• Siswa menjadi individu yang inovatif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki Depok dilakukan melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka, nasional, kewirausahaan, Al-Qur'an, dan teknologi. Mata pelajaran kewirausahaan menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar yang terstruktur, dengan dukungan guru profesional. Pendidikan ini dimulai sejak kelas 7, dengan fokus pada keterampilan praktis seperti fotografi dan memasak, hingga kelas 9 yang mencakup desain, sinematografi, magang, dan kegiatan Entrepreneur Day. Untuk menanamkan kreativitas dan kemandirian siswa, pendekatan terstruktur diperlukan, fokus pada pembangunan keterampilan dan pengetahuan. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek, magang di UMKM, workshop dengan narasumber ahli, dan pengembangan minat sesuai kemampuan siswa. Pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al Haraki tidak hanya meningkatkan inovasi, tetapi juga mendorong jiwa entrepreneur, mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Output dari program ini adalah siswa yang memiliki pengetahuan dasar kewirausahaan, keterampilan identifikasi masalah, pemecahan masalah, pengembangan proyek, dan kemampuan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2011). *Wirausaha Berbasis Syariah*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Adesy, F., & Nasional, D. P. (2016). Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. *PT Rajagrafindo Persada. Jakarta*.
- adya Winata, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Interaksi sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 311–322.
- Afif, M. (2016). Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Jurnal Rasail*, 3(1), 55–72.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2018). dalam Maludin Panjaitan,,Antesden Niat Berwirausaha,. *Jurnal Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UMI, Medan*.
- Alexander, W. (2017). Edupreneur Sebagai Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah. *Accounting and Management Jurnal*, 1(1).
- Alma, B. (2016). Kewirausahaan, Edisi Revisi, Cetakan Ke-21. *Bandung: Alfabeta*.
- Almizan, A. (2016). Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 63–82.
- Amran, A. (2012). Konsep adil dan ihsan menurut aqidah, ibadah dan ahlak. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 101–114.
- Antonio, M. S., & Tazkia, T. (2010). *Ensiklopedia leadership & manajemen Muhammad SAW: " the super leader super manager"*. Tazkia publishing.
- Anwar, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era global*.
- Arif, M. (2018). Islamic Politics, Economic Politics For World Velfare In Perspective Maqashdi Ash Shari'ah. *Jurnal Sps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Januari*.
- Asfahani, R. (2009). Mufradat Al Fadz Al Quran. *Beirut: Darel Qalam*.
- Azhari, R., & Wicaksono, A. H. (2017). Manajemen Pembinaan Karir Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 71.
- Azizah, M. (2016). Etika perilaku periklanan dalam bisnis Islam. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 3(1), 37–48.
- Budy, D. A. (2017). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Journal for Business and Entrepreneurship*, 1(1).
- Distianto, T. (2014). *Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Perspektif Ippho Santosa dalam Pendidikan Islam*. Penelitian.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru berkualitas kunci mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*.
- Larsen, E. S. H., Haneberg, D. H., & Lakså, S. (2024). Revealing three anomalies: Extending Kolb educator roles profile in experiential entrepreneurship education. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 101048. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101048>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-

Ruzz Media.

Samsudin, N., Abas, B., Asma'Rosdi, S., Abidin, A. Z., & Razak, A. (2019). The suitable teaching methods in entrepreneurship education from the perspective of undergraduate students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(2), 818–825.